

Penerapan Metode Bercerita dengan Menggunakan Media Wayang Gapit untuk Mengembangkan Kemampuan Bahasa Anak Kelompok B di RA Al Hikmah Doroampel Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung Semester II Tahun Pelajaran 2020/2021

Lilie Latifah

Ra Al Hikmah Doroampel Kabupaten Tulungagung, Indonesia
Email: lilieklatifahra@gmail.com

Abstrak: Menurut RA Al Hikmah Doroampel dari Sumbergempol Lokal Tulungagung, mempelajari cara menggunakan media baru adalah salah satu dari banyak pilihan yang dianggap penting. Anak kelompok B mengalami kesulitan berbicara, terutama dalam kegiatan bercerita, terutama menceritakan pengalaman atau kejadian secara lugas, menggunakan kata ganti untuk menceritakan kembali cerita, memperhatikan cerita, dan bercerita kembali. Data dari setiap siklus menunjukkan bahwa menggunakan media wayang gapit dapat meningkatkan kemampuan berbahasa anak, dengan skor rata-rata 64,44% pada siklus I dan 81,11% pada siklus II.

Tersedia online di

<https://ojs.unublitar.ac.id/index.php/jpip>

Sejarah artikel

Diterima pada : 01 – 07 – 2023

Disetujui pada : 25 – 07 – 2023

Dipublikasikan pada : 31 – 07 – 2023

Kata kunci: wayang gapit dan cerita

DOI: <https://doi.org/10.28926/jprp.v3i3.1034>

PENDAHULUAN

Anak-anak yang berusia empat hingga enam tahun memiliki risiko tertinggi. Selama masa sensitif, tubuh dan pikiran manusia telah berkembang untuk menjadi lebih siap untuk menanggapi stimuli dari lingkungannya. Saat ini, fisik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, konsep diri, disiplin, kemandirian, kemampuan artistik, keyakinan agama, dan moral seseorang mulai berkembang. Pengamatan di RA Al Hikmah Doroampel di Sumbergempol Lokal Tulungagung menunjukkan bahwa anak-anak kelompok B mengalami kesulitan berbicara selama kegiatan bercerita. Khususnya, mereka kesulitan menceritakan pengalaman atau kejadian secara langsung. Salah satu alternatif yang dianggap penting adalah penggunaan media baru melalui pendekatan bercerita. Skor rata-rata untuk menceritakan kembali cerita dengan kata ganti "aku, aku, kamu, dia, dan mereka", memperhatikan cerita, dan menceritakan kembali cerita yang baru didengar tanpa menggunakan media adalah 51,11%. Dalam kasus ini, media baru yang digunakan adalah wayang gapit. Keputusan untuk menggunakan media ini didasarkan pada pertimbangan berikut: (1) wayang gapit belum pernah digunakan sebelumnya di lembaga ini, sehingga diharapkan dapat menarik perhatian anak, (2) wayang gapit diharapkan dapat meningkatkan kemampuan anak untuk mengingat apa yang mereka dengar, dan (3) wayang gapit diharapkan dapat meningkatkan kemampuan anak untuk mengingat apa yang mereka dengar (Wahyundari & Handayani, 2021).

Istilah "anak usia dini" mengacu pada anak-anak berusia enam hingga dua belas tahun. Berdasarkan pengalaman langsung, Piaget mendefinisikan anak usia dini sebagai tahap pra-operasional yang konkrit. Anak-anak muda memiliki kesempatan yang paling jelas untuk mengembangkan kapasitas mereka masing-masing pada usia ini. Saat ini, tingkat perkembangan kecerdasan telah meningkat dari 50% menjadi 80%. Selain itu, Balitbang Pendidikan menemukan pada tahun 1999, berdasarkan penelitian pusat kurikulum, bahwa anak-anak di kelas MI yang masuk RA memiliki kemampuan yang lebih tinggi daripada anak-anak yang tidak masuk RA (Depdiknas, 2004). Anak-anak paling

rentan antara usia empat dan enam tahun. Selama periode sensitif, tubuh dan pikiran telah disesuaikan untuk menanggapi rangsangan lingkungan. Ini adalah saat kognitif, bahasa, sosial-emosional, kognitif, konsep diri, disiplin, kemandirian, kemampuan artistik, moral, dan keyakinan agama seseorang mulai berkembang (Kiromi & Fauziah, 2016).

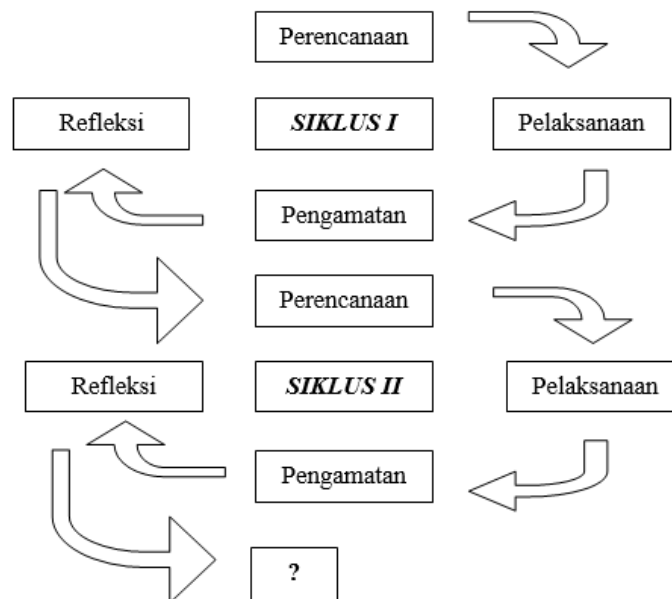
Dalam hal perkembangan bahasa, anak usia RA menunjukkan ciri-ciri yaitu anak suka memperhatikan dan menceritakan kembali cerita pendek dengan cara yang lugas. Dia dapat dengan benar melakukan dua hingga tiga perintah verbal dan berbicara dalam kalimat yang terdiri dari empat hingga lima kata. Karena bermain adalah dunia anak-anak, tidak heran jika kegiatan di lembaga pendidikan RA lebih bersifat playful. Mendongeng adalah salah satu kegiatan yang mendekatkan anak-anak satu sama lain. Anak-anak secara alami menikmati cerita, apakah mereka mempelajarinya di sekolah, dari orang tua mereka, atau dari televisi. Pada titik ini, anak itu sangat ingin tahu. Aspek perkembangan bahasa berikut adalah fokus utama RA: berbicara, mendengarkan, dan bercakap-cakap dengan iklim. Observasi yang dilakukan di RA Al Hikmah Doroampel, Lokal Sumbergempol Tulungagung, menunjukkan bahwa anak-anak kelompok B mengalami kesulitan berbicara, terutama ketika diminta untuk menceritakan kegiatan. Mereka mengalami kesulitan menceritakan pengalaman atau kejadian secara lugas, menggunakan kata ganti I, Saya, kamu, dia, dan mereka, memperhatikan cerita dan menceritakan kembali cerita yang baru saja mereka dengar tanpa menggunakan media. Hasilnya menunjukkan bahwa anak-anak kelompok B. Menurut pengamatan tersebut, 50% siswa mampu berbicara dalam cerita menggunakan kalimat pendek 4-5 kata, 51,66% mampu bercerita dengan lancar, dan 51,66% berani bercerita di depan kelas. Hal ini tidak sesuai dengan karakteristik anak usia 4 sampai 6 tahun yang mampu berkomunikasi secara efektif, senang mendengarkan dan menceritakan kembali cerita, serta mampu mengungkapkan pikirannya dengan tepat menggunakan bahasa yang lugas. Faktor-faktor yang dapat disimpulkan dari permasalahan di atas adalah sebagai berikut: 1) Kemampuan berbahasa anak masih dalam masa pertumbuhan, dan perkembangan kemampuannya memerlukan waktu dan tahapan; (2) Guru terlalu sering mengajar; 3) Guru tidak menggunakan metode baru dalam mengajar; 4) Metode ceramah sering digunakan oleh instruktur; 5) Satu-satunya sumber pendidikan adalah guru; (6) Materi pembelajaran, termasuk alat bantu visual, kurang kreatif; Selain itu, manajemen kelas kurang (Khaeriyah et al., 2018).

Menghadapi permasalahan di atas ditemukan beberapa alternatif pemecahannya misalnya (1) pembelajaran dilakukan secara terpadu, (2) menggunakan media baru yang menarik bagi anak, (3) pembelajarannya dilakukan diluar kelas, (4) menggunakan metode bercerita, (5) sebuah pembelajaran melalui permainan dengan menggunakan media yang baru. Dari beberapa alternatif tersebut yang dianggap signifikan adalah pembelajaran menggunakan media baru dengan metode bercerita. Dalam hal ini media baru yang digunakan adalah wayang gapit. Pemilihan media dan metode ini dibuat atas pertimbangan sebagai berikut: (1) media pembelajaran wayang gapit belum pernah digunakan dalam pembelajaran di lembaga ini sehingga sebagai media baru diharapkan dapat menarik perhatian anak, (2) meningkatkan kreatifitas anak dalam melakukan peran dan suara dalam bermain wayang gapit, (3) kegiatan bercerita dapat meningkatkan kemampuan daya ingat anak untuk mendengar, mengingat dan mengaplikasikannya melalui media wayang gapit ini, (4) dengan metode bercerita menggunakan media wayang gapit seperti ini sangat tepat bagi pengembangan potensi anak karena dapat membantu perkembangan bahasa dan motorik halus anak. Peneliti melakukan penelitian tindakan kelas yang disebutkan di atas untuk menemukan cara untuk meningkatkan kemampuan anak untuk bercerita dengan media wayang gapit.

METODE

Kajian ini dilakukan di RA Al Hikmah Doroampel yang berada di kota Doroampel Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung pada tahun ajaran 2020/2021. 15 anak, 5 laki-laki dan 10 perempuan, dari kelompok B RA Al Hikmah Doroampel di Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung berpartisipasi dalam penelitian ini. Usia normal mereka adalah 5-6 tahun. Model penelitian Tindakan kelas menurut Arikunto

(2010) yang digunakan dalam ulasan ini sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih. Perkembangan model siklus Kurt digambarkan dalam gambar ini, yang akan dibahas lebih lanjut (Suwarni, 2021; Widjaja, 2021).



Gambar 1 Langkah Siklus dalam PTK

Dalam model PTK tersebut, setiap siklus terdiri dari lima komponen: perencanaan (perencanaan), tindakan (tindakan), pengamatan (pengamatan), dan refleksi (refleksi). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode yang paling umum digunakan untuk menentukan cara menceritakan kembali cerita menggunakan media wayang gapit. Pengaturan, pelaksanaan, dan hasil yang dicapai adalah semua bagian dari data yang digunakan. Data untuk tahap pengorganisasian dikumpulkan dari pelaksanaan pra-gerakan. Di antara rincian tersebut adalah perilaku belajar anak, peran pendidik dalam mengajar, hasil belajar anak, dan latihan pembelajaran guru kelompok B. Data tentang bagaimana media wayang gapit digunakan untuk mengajarkan anak tentang mendongeng pada siklus I dan II termasuk dalam kelompok B. Data yang diambil meliputi bagaimana kerjasama kegiatan dan apa yang terjadi beberapa saat kemudian. Berdasarkan kemauan anak untuk bercerita di depan kelas, kemampuan berbicara dalam kalimat pendek 4-5 kata, dan keakraban mereka dengan bercerita, informasi tentang hasil yang diperoleh secara bersiklus diperoleh dari kegiatan mereka selama kegiatan pembelajaran. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga cara yaitu observasi dan dokumentasi.

Observasi adalah suatu proses melihat dan mencatat dengan sengaja, benar, wajar, dan obyektif tentang berbagai kekhasan pada berbagai situasi dan kondisi untuk mencapai tujuan yang jelas. Untuk mengetahui seberapa serius keterlibatan anak dalam pembelajaran, metode observasi digunakan. Sedangkan pengamatan dan tindakan dilakukan secara bersamaan diseluruh proses. Terlihat bahwa tingkah laku setiap anak saat menceritakan kegiatan belajar menggunakan media wayang gapit berbeda yang terjadi selama pengalaman pendidikan. Metode dokumentasi adalah pendekatan yang paling umum untuk latihan pembelajaran. Data anak untuk ujian dikumpulkan dengan menggunakan strategi dokumentasi. Gambar skenario pembelajaran dan proses pembelajaran disertakan dalam dokumentasi yang telah dikumpulkan. Hasil dokumentasi berfungsi sebagai panduan dan pembenaran untuk mempertimbangkan cara melakukan pembelajaran tambahan dan mencapai keputusan. Analisis data menggunakan lembar observasi kemampuan bahasa anak. Data yang diperoleh dari penilaian perkembangan kemampuan bahasa anak melalui metode bercerita diolah dengan rumus berikut.

$$X: \frac{(n \times 4) + (n \times 3) + (n \times 2) + (n \times 1)}{N \times \text{Skor Tertinggi}} \times 100\%$$

Keterangan :

- x : skor mentah
n : jumlah responden
N : jumlah jawaban
1, 2, 3, 4 : bobot atau skor yang diberikan

Prosentase untuk keseluruhan komponen penilaian dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$X: \frac{\sum x}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

- X : nilai rata-rata
 $\sum x$: jumlah tuntas
N : jumlah anak

Keterangan diatas adalah untuk menghitung nilai rata-rata yang didapatkan anak dalam materi bercerita dalam Mean (M) berarti Nilai Rata-rata dan Skor Total adalah jumlah nilai perolehan anak secara keseluruhan. Dari rumus tersebut dapat diketahui kriteria keberhasilan materi bercerita begitu juga dengan nilai perbandingan pada siklus yang dilakukan oleh peneliti. Guru memiliki rencana permainan untuk memilih manfaat penting dari pengakuan sekaligus menggunakan teknik penggambaran dengan media wayang gapit untuk mempelajari bidang peningkatan bahasa. Keterampilan bahasa seorang anak tidak dianggap meningkat jika skor mereka di akhir contoh lebih rendah dari dasar. Bagaimanapun, seorang anak dianggap telah meningkatkan kemampuan bahasanya jika nilainya melebihi nilai dasarnya. Jika seorang anak memiliki tingkat dominasi lebih dari atau sama dengan 75%, anak tersebut telah mencapai pemenuhan. Anak belum mencapai pemenuhan, meskipun kurang dari atau sama dengan 75%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Sebelum Tindakan

Selama latihan pembelajaran, para ahli memberikan realitas objektif tentang sudut pandang dan langsung anak muda. Pada tahap pratindakan, inilah kegiatan penelitian yang dilakukan. Penguji melihat latihan pembelajaran yang melibatkan strategi yang biasanya digunakan oleh pendidik di Kelompok B. Wawasan menghasilkan informasi: 1) menjelaskan latihan tidak menonjol untuk anak-anak, sehingga lebih sulit bagi anak-anak untuk menceritakan cerita; 2) pendidik kurang imajinatif dalam mendidiknya; 3) Media pembelajaran yang kurang inovatif, 4) Kurangnya motivasi anak; 5) Kegiatan pembelajaran yang masih terfokus pada guru membuat anak semakin sulit untuk bercerita. Hasil pengamatan menunjukkan jika anak-anak masih kurang memiliki kemampuan untuk bercerita, berbicara dalam kalimat empat sampai lima kata, dan tidak terbiasa dengan cerita. Beberapa anak masih berbicara sendiri, tertawa, dan tidak memperhatikan ketika guru bercerita di depan kelas. Kegiatan bercerita ini menekankan keseriusan dengan terlebih dahulu mendengarkan cerita kemudian menceritakan kembali detailnya. Untuk melaksanakan pembelajaran pada siklus selanjutnya, peneliti mengidentifikasi masalah-masalah yang berkaitan dengan pembelajaran pada kegiatan pra-siklus. Selama tahap perencanaan siklus I, masalah yang ditemukan pada pra-siklus digunakan sebagai semacam perspektif.

Hasil Tindakan Siklus I

Pada tahap ini, peneliti menggunakan SKH, yang dirancang dan diterapkan untuk pembelajaran bercerita. Peneliti melihat perkembangan kemampuan dasar, terutama kemampuan bahasa anak saat bercerita dengan media wayang gapit. Selama proses pengamatan, mereka mencatat respons perkembangan bahasa anak secara kualitatif,

menilai kemampuan anak dalam lembar penelitian, dan mengumpulkan data untuk penelitian. Selama tahap pelaksanaan, peneliti mengamati tingkat keberhasilan anak dalam menyimak cerita, konsentrasi mereka dalam mendengarkan cerita, dan kemampuan mereka dalam bercerita. Pada tahap observasi, peneliti melakukan praktik pembelajaran dengan media wayang gapit untuk melihat proses pembelajaran dan mencatat masalah yang muncul selama proses pembelajaran. Fokus penelitian ini adalah kemampuan bahasa anak, yaitu kemampuan mereka untuk menceritakan kembali isi cerita dengan urutan, menceritakan pengalaman atau peristiwa secara sederhana, dan menggunakan kata ganti seperti aku, saya, kamu, mereka, dan dia. Instrument yang dikumpulkan digunakan untuk mengolah data, dan hasilnya dapat dilihat.



Gambar 2. Dokumentasi Siklus I

Refleksi adalah kegiatan di mana Anda harus menilai perubahan yang terjadi pada anak, suasana kelas, dan guru. Pada titik ini, guru kelas dan peneliti harus menjawab pertanyaan mengapa, bagaimana, dan seberapa besar perubahan yang dihasilkan oleh intervensi. Siklus kedua dianalisis atau diolah berdasarkan data dari siklus satu. Tujuannya adalah untuk mengetahui apakah kemampuan tersebut sudah optimal dan mengalami peningkatan, atau jika tidak, peneliti harus membuat rencana pembelajaran untuk siklus kedua (Zainuddin et al., 2022).

Hasil Tindakan Siklus II

Siklus II mengikuti siklus I dan berfokus pada hasil observasi dan penilaian kemampuan anak. Langkah-langkah dalam siklus II sama dengan langkah-langkah dalam siklus I, termasuk perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.



Gambar 3. Dokumentasi Siklus II

Kemampuan untuk berbicara dengan kalimat sederhana yang terdiri dari empat hingga lima kata, keberanian untuk bercerita di depan kelas anak, dan kelancaran berbicara mencapai 86,67% dari prosentase maksimal yang diharapkan. Dari prosentase keseluruhan, cerita dengan media wayang gapit pada pertemuan kedua memperoleh skor rata-rata 87,78%, memenuhi minimal 75% dari standar keberhasilan dan ketuntasan peneliti. Perkembangan bahasa anak telah berkembang sesuai dengan yang diharapkan, dan anak-anak sekarang berani bercerita di depan teman-temannya. Ketika anak

menceritakan pengalamannya dengan kata-katanya sendiri, ternyata dia lebih menunjukkan peningkatan. Dimungkinkan untuk menghitung peningkatan cerita dari data siklus II yang telah diperoleh di atas dengan menggunakan media wayang gapit yang diperoleh dari siklus I. Hasilnya ditunjukkan sebagai berikut.

Tabel 1. Trend Peningkatan Kemampuan Anak

No	Tindakan	Rata-rata Hasil
1	Siklus I	64,44
2	Siklus II	87,78
3	Peningkatan	23,34

Kemampuan siswa dalam berbahasa, terutama dalam bercerita, meningkat sebesar 23,34% dari siklus I ke siklus II. Skor rata-rata siklus kedua adalah 87,78%, jadi tidak perlu melakukan penelitian lagi karena skornya melebihi harapan sebesar 75%. Hasil kegiatan belajar mengajar siklus kedua menunjukkan bahwa peneliti telah melakukan peningkatan yang signifikan pada siklus kedua. Hasil observasi menunjukkan bahwa kemampuan bahasa anak sangat baik, terutama dalam mendengarkan cerita, menceritakan kembali cerita secara urut, menceritakan pengalaman atau kejadian sederhana, dan menggunakan kata ganti "aku", "kamu", "dia", dan "mereka" saat menggunakan media wayang gapit. Senario pembelajaran dan Satuan Kegiatan Harian (SKH) telah dibuat dengan sangat baik oleh guru. Keberanian anak untuk bercerita di depan teman-temannya sudah meningkat. Anak-anak menikmati berbagai kegiatan pembelajaran. Anak ternyata lebih mudah menceritakan pengalamannya karena dia memiliki kebebasan untuk memilih kata-kata yang dia inginkan (Zainuddin et al., 2022).

Dalam penelitian yang dilakukan mulai dari pra tindakan, pelaksanaan siklus I, dan pelaksanaan siklus II, ditemukan bahwa anak-anak dari Kelompok B RA Al Hikmah Doroampel memiliki kemampuan bahasa yang sangat baik, terutama dalam mendengarkan cerita dan menceritakan kembali cerita yang baru didengarnya secara sederhana, menceritakan pengalaman atau peristiwa, dan menggunakan kata ganti "aku, saya, kamu, mereka, dan dia". Data yang dikumpulkan dari evaluasi perkembangan anak melalui cerita dengan media wayang gapit kemudian disimpulkan dan dimaknai menggunakan teknik analisis data. Hasil analisis akan menunjukkan hasil untuk masing-masing siklus, yang akan dibahas oleh peneliti di bawah ini. Data pertemuan siklus I dapat disimpulkan bahwa kemampuan bahasa anak khususnya dalam mendengarkan cerita dan menceritakan kembali cerita secara urut, menceritakan pengalaman atau kejadian sederhana dan bercerita dengan menggunakan kata ganti aku, saya, kamu, dia, mereka dengan menggunakan media wayang gapit mencapai skor rata-rata sebesar 64,44% dari jumlah keseluruhan sebanyak 15 anak. Peningkatan yang terjadi pada pra tindakan ke siklus I mencapai 13,33%. Data pertemuan siklus II dapat disimpulkan bahwa kemampuan bahasa anak khususnya dalam menceritakan pengalaman atau kejadian sederhana dan bercerita dengan menggunakan kata ganti aku, saya, kamu, dia, mereka dengan menggunakan media wayang gapit mencapai skor rata-rata sebesar 87,78%. Maka peningkatan yang terjadi dari siklus I mencapai 23,34%. Dari hasil analisis data dapat dihitung peningkatan kemampuan anak dalam bercerita dengan menggunakan media wayang gapit dari hasil pra tindakan, siklus I dan siklus II yang dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 2. Peningkatan Kemampuan Anak dalam Bercerita dengan Menggunakan Media Wayang Gapit dari Penelitian Pra Tindakan, Siklus I dan Siklus II

No	Penelitian	Rata-rata Hasil (dalam %)
1	Pra tindakan	51,11
2	Siklus I	64,44
3	Siklus II	87,78
4	Peningkatan	36,67

Pada data diatas tampak bahwa kemampuan bahasa anak pada pra tindakan mencapai rata-rata sebesar 51,11%, peningkatan yang terjadi pada pra tindakan ke siklus I mencapai 13,33%, pada penelitian siklus I ke siklus II meningkat dengan prosentase sebesar 23,34%, sehingga total keseluruhan dari pra tindakan sampai siklus II mengalami peningkatan yang sangat baik dengan prosentase 36,67%. Dari hasil analisis data pada penelitian siklus I dapat dilihat bahwa masih ada anak yang belum mampu bercerita didepan kelas namun saat dilakukan pembelajaran bercerita tentang pengalaman yang dialami anak menunjukkan peningkatan yang pesat. Pada siklus II ditemukan temuan bahwa kemampuan anak dalam bercerita tentang pengalaman yang dialaminya anak lebih lancar karena anak bebas memilih kata-kata sesuai dengan keinginan anak dan media wayang gapit yang digunakan dapat dijadikan tokoh dari cerita anak.

Pembahasan

Penerapan Metode Bercerita

Metode bercerita telah menunjukkan peningkatan dalam kemampuan anak kelompok B RA Al Hikmah Doroampel Kecamatan Sumbergempol. Metode bercerita dengan media wayang gapit digunakan dalam penelitian ini untuk meningkatkan kemampuan bercerita anak-anak. Menceritakan pengalaman atau peristiwa secara sederhana dengan urut adalah indikator bahasa 7, dan menceritakan cerita dengan menggunakan kata ganti "aku, saya, kamu, mereka, dan dia" adalah indikator bahasa 8. Pembelajaran melalui media wayang gapit dapat sangat menarik bagi anak-anak dan membuat mereka ingin belajar lagi. Penggunaan media pembelajaran saat mengajar dapat berdampak psikologis pada siswa, seperti menumbuhkan minat dan keinginan baru untuk belajar serta mendorong dan merangsang kegiatan belajar. Kegiatan siklus pertama memiliki banyak kekurangan. Ketika temannya bercerita di depan dan bersenda gurau, beberapa anak terlihat ramai sendiri. Selain itu, guru sering membuat cerita yang terlalu panjang sehingga siswa lupa alurnya. Anak-anak telah berlatih bercerita di siklus kedua meskipun mereka belum mencapai tingkat ketuntasan minimal 75%. Ini mempengaruhi kemampuan berbahasa anak, terutama dalam kegiatan bercerita tentang pengalaman mereka dengan kalimat sederhana. Dengan ketuntasan klasik 87,78% pada siklus ini, hasil pembelajaran sudah memenuhi standar peneliti. Kelompok B RA Al Hikmah Doroampel Kecamatan Sumbergempol Tulungagung dapat meningkatkan kemampuan berbicara dengan menggunakan wayang gapit.

Peningkatan Kemampuan Bahasa dengan Metode Bercerita dengan Menggunakan Media Wayang Gapit

Setelah presentasi hasil dan perbandingan, terjadi diskusi tentang penelitian. Bagian ini membahas rumusan masalah yang telah dibahas pada bab I dan menjelaskan metode bercerita yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini. Penelitian dimulai dengan menyediakan perangkat mengajar, yaitu SKH, skenario pembelajaran, perangkat, dan sumber belajar anak. Penelitian dilakukan setelah persiapan untuk mengajar dan belajar selesai. Guru membantu peneliti melakukan penelitian mereka. Bercerita membantu orang belajar berbahasa. Anak-anak menggunakan wayang gapit untuk membantu mereka bercerita. Untuk digunakan sebagai data penelitian, skor kemampuan anak dikumpulkan. Rumusan masalah yang kedua adalah apakah kemampuan bahasa anak kelompok B RA Al Hikmah Doroampel Kecamatan Sumbergempol Tulungagung dapat ditingkatkan dengan menggunakan teknik cerita wayang gapit. Seperti yang ditunjukkan dalam bab IV, data dari siklus I dan II menunjukkan peningkatan nilai rata-rata anak.

KESIMPULAN

Di RA Al Hikmah Doroampel Kecamatan Sumbergempol Tulungagung, metode bercerita dengan media wayang gapit untuk mengembangkan kemampuan bahasa anak kelompok B berhasil. Hasil data dari setiap siklus menunjukkan bahwa metode bercerita dengan media wayang gapit dapat meningkatkan kemampuan bahasa anak; pada siklus I, skor rata-rata 64,44% meningkat menjadi 81,11%.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi. 2010. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Depdiknas. 2004. Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Taman Kanak-Kanak dan Raudhatul Athfal. Depdiknas. Jakarta.
- Khaeriyah, E., Saripudin, A., & Kartiyawati, R. (2018). Penerapan Metode Eksperimen Dalam Pembelajaran Sains Untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 4(2), 102–119. <https://doi.org/10.24235/awlad.v4i2.3155>
- Kiromi, I. H., & Fauziah, P. Y. (2016). Pengembangan media pembelajaran big book untuk pembentukan karakter anak usia dini. *JPPM (Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 3(1), 48–59. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jppm/article/view/5594>
- Suwarni. (2021). Peningkatan Minat Belajar Tema 3 Subtema 2 melalui Media Audio Visual pada Siswa Kelas 1 SDn Mlancu 1 Kecamatan Kandangan Kabupaten Kediri Tahun Pelajaran 2020/2021. *Jurnal Pembelajaran Dan Riset Pendidikan*, 1(2), 579–595.
- Wahyundari, N. W. S., & Handayani, D. A. P. (2021). Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Lisan pada Anak Usia Dini Melalui Media Gambar Berseri. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 9(1), 80–88. <https://doi.org/10.23887/paud.v9i2.36877>
- Widjaja, A. H. (2021). Implementasi Metode Means Ends Analysis (MEA) pada Pembelajaran Fisika tentang Generator untuk Peningkatan Hasil Belajar Pada Siswa Kelas IX-G Semester 2 SMP Negeri 4 Tulungagung Tahun Pelajaran 2019 / 2020. I, 298–307.
- Zainuddin, M., Saifudin, A., Lestariningsih, L., & Nahdliyah, U. (2022). Pengembangan Big Book dengan Model TPACK dalam meningkatkan Kemampuan Literasi Menulis Anak SD. *Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual*, 7(3), 770–777. <https://doi.org/10.28926/briliant.v7i3.1045>